

GERAKAN SADAR WISATA MELALUI AKSI SAPTA PESONA KEPADA MASYARAKAT KAMPUNG PATIN, KAMPAR-RIAU

Elwira Handayani¹, Riyono Gede Trisoko², Risna Yanti³, Sefrona Syaiful⁴, Sri Febdarina⁵

^{1,2,3,4,5}Manajemen Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
Email koespondensi : capungbiru@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kampung Patin Desa Koto Mesjid merupakan sebuah desa yang masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari budidaya Ikan Patin di kolam tanah. Populasi pepohonan didesa wisata ini mayoritas pohon karet dan sawit, sehingga perlu ada tanaman lainnya untuk membantu mempertahankan kualitas air, serta untuk memperkaya jenis tanaman pohon yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Tujuan pengabdian untuk me-refresh kembali wawasan dan pemahaman peserta/ masyarakat tentang sapta pesona khususnya pada poin empat dan ke-lima sapta pesona yaitu sejuk dan indah, selain itu untuk menjaga kelestarian alam Kampung Patin sebagai desa wisata melalui gerakan aksi sapta pesona yang ditekankan pada aksi penanaman pohon dan pembagian bibit pohon.

Metode dalam pengabdian ini yaitu ceramah dan aksi nyata berbentuk penanaman bibit dan pembagian bibit pohon ke masyarakat. Dari pre-test dan post-test tergambar peningkatan pengetahuan masyarakat tentang program ini, selain itu mitra juga sangat antusias tergambar dari tetap ramainya mitra mengikuti jalannya pengabdian sampai akhir walau kondisi gerimis, selain itu mitra meminta kembali melanjutkan program yang sama dikarenakan merasakan dampak baik dari program ini. Hasil dari pemantauan tumbuh kembang bibit, diketahui mayoritas bibit hidup dan terawat dengan baik.

Kata kunci: Kampung Patin, Sapta Pesona, Penanaman pohon.

ABSTRACT

Patin Village, Koto Mesjid Village, is a village whose people depend on the cultivation of catfish in an earthen pond. The tree population in this tourist village is mostly rubber and oil palm trees, so there needs to be other plants to help maintain water quality, and to enrich tree species that can be used by the community. The purpose of the dedication is to refresh the participants / community's insight and understanding about Sapta Pesona especially on points four and five, Sapta Pesona, which is cool and beautiful, in addition to preserving the nature of Kampung Patin as a tourist village through the Sapta Pesona action movement which emphasizes on tree planting action and tree seed distribution.

The method in this service is lectures and concrete actions in the form of planting seeds and distributing tree seedlings to the community. From the pre-test and post-test, it shows an increase in community knowledge about this program, besides that the partners are also very enthusiastic, which is illustrated by the fact that partners are still busy following the service until the end even though the conditions are drizzling. this program. The results of monitoring the growth of seedlings showed that the majority of seeds were alive and well cared for..

Keywords: Patin Village, Sapta Pesona, Tree planting.

PENDAHULUAN

Desa wisata sebagai barometer perekonomian yang ditunjang oleh sektor pariwisata terus berkembang. Saat ini Indonesia memiliki 1.734 desa wisata. Angka ini meningkat 432 dibandingkan 2014 sebanyak 1.302 desa wisata. ([Badan Pusat Statistik \(BPS\) dalam infopublik.id, 2018](#)). Salah satu desa wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Kampar yaitu Kampung Patin. Sebagai desa wisata yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Camat XIII Koto Kampar, Nomor SK. 556/SET-XIIKK/21 pada tanggal 05 November 2018, desa ini menjadikan usaha budidaya ikan sebagai komoditi utama penggerak desa. Usaha ini dilakukan baik secara individual maupun berkelompok dengan dibantu oleh koperasi dan juga melibatkan perusahaan yang berhubungan langsung dengan peternak.

Sebagai desa wisata yang sedang berkembang perlu didukung oleh seluruh kalangan, baik masyarakat, pokdarwis, maupun pemerintah. Salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam perkembangan pariwisata ditunjukkan dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata. Sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah. Gerakan Sadar Wisata dapat dijabarkan, yaitu: Pertama, gerakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar siap untuk berperan sebagai tuan rumah (*host*) dan memahami, mampu serta bersedia untuk mewujudkan Sapta Pesona di lingkungannya yang meliputi unsur-unsur: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan. Kedua, gerakan untuk menumbuhkan keinginan dan kemampuan bagi masyarakat untuk bepergian, mengenali dan mencintai tanah airnya sebagai wisatawan (*tourist*). ([Anonim: 2016](#)). Gerakan ini sekaligus mendukung program Kementerian Pariwisata Republik Indonesia pada Peraturan Menteri Pariwisata Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, pada Bab II Kriteria Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang terdiri dari empat garis besar, yaitu pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, dan pelestarian lingkungan.

Dalam penguatannya, desa ini telah didukung oleh banyak lini, seperti Chevron, STP Riau, Telkom, Pemerintah Kabupaten Kampar dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar. STP Riau pernah melaksanakan pengabdian dengan tajuk yang sama yaitu sosialisasi sadar wisata dan sapta pesona, sehingga pengabdian kali ini lebih difokuskan pada pelestarian lingkungan desa. Desa yang menggantungkan hidupnya dari perikanan sekaligus sebagai desa wisata yang sedang berkembang tentu membutuhkan kualitas air dan ekosistem terjaga dengan baik. Akan tetapi dikarenakan mayoritas populasi tanaman di sekitar desa ini adalah karet dan kelapa sawit, tentu akan mempengaruhi kualitas air tanah, karena kecenderungan jenis tanaman kelapa sawit yang kuat menyerap air. Untuk itu perlu dilakukan penanaman pohon jenis lainnya.

Menurut penelitian Harahap dan Darmosarkoro (1999), mengemukakan bahwa kelapa sawit memerlukan air berkisar 1.500-1.700 mm setara curah hujan per tahun untuk mencukupi kebutuhan pertumbuhan dan produksinya, dibanding tanaman keras atau perkebunan lainnya kelapa sawit memang termasuk tanaman yang memerlukan ketersediaan air relatif banyak. Kebutuhan air kelapa sawit hampir sama dengan kebutuhan air untuk tebu yaitu 1.000–1.500 mm per tahun dan pisang 700–1.700 mm per tahun, tetapi tidak setinggi kebutuhan air untuk tanaman pangan berkisar 1.200 – 2.850 mm per tahun atau per 3 musim tanam, seperti padi, jagung, dan kedelai (Pasaribu, dkk, 2012). ([Dalam jurnal Meitasari, Aspan, & Irsan., 2014](#))

Pada kondisi ini, diharapkan sistem agroforestri dapat menjadi solusinya. Terdapat tiga komponen dalam agroforestri, yaitu kehutanan, pertanian dan peternakan. Agroforestry dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Wanatani yang berarti menanam pepohonan di lahan pertanian. Pohon-pohon memiliki perakaran dalam dan menyebar secara intensif pada lapisan tanah bawah mengurangi pencucian hara secara vertikal maupun horisontal. Penutupan tanah oleh vegetasi melindungi tanah dan erosi. Peran tersebut menjadikan agroforestri mampu bertindak sebagai salah satu tindakan konservasi tanah dan air, selain menghasilkan beberapa jenis produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kondisi demikian sekaligus menempatkan agroforestri sebagai sistem pengelolaan lahan yang berkelanjutan. (Suryani & Dariah, 2012). Dengan adanya keberhasilan atau dampak positif atas implementasi agroforestry maka diharapkan dapat mencegah perluasan tanah yang terus menurun kualitas kesuburannya, juga dapat melestarikan sumberdaya hutan, meningkatkan kualitas intensifikasi maupun diversifikasi silvikultur. (Wulandari, 2011).

Dari jabaran teori-teori diatas maka pengabdian ini penting untuk dilaksanakan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk *me-refresh* kembali wawasan dan pemahaman peserta/ masyarakat tentang sapta pesona khususnya pada poin empat dan ke-lima sapta pesona yaitu sejuk dan indah, serta untuk menjaga kelestarian alam Kampung Patin sebagai desa wisata melalui gerakan aksi sapta pesona yang ditekankan pada aksi penanaman pohon dan pembagian bibit pohon.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah dan aksi nyata dalam bentuk penanaman bibit dan pembagian bibit pohon kepada mitra untuk dapat dirawat dengan baik oleh mitra dengan tetap dikontrol pertumbuhannya oleh tim pengabdian. Berikut adalah tahapan pengabdian yang dilakukan :

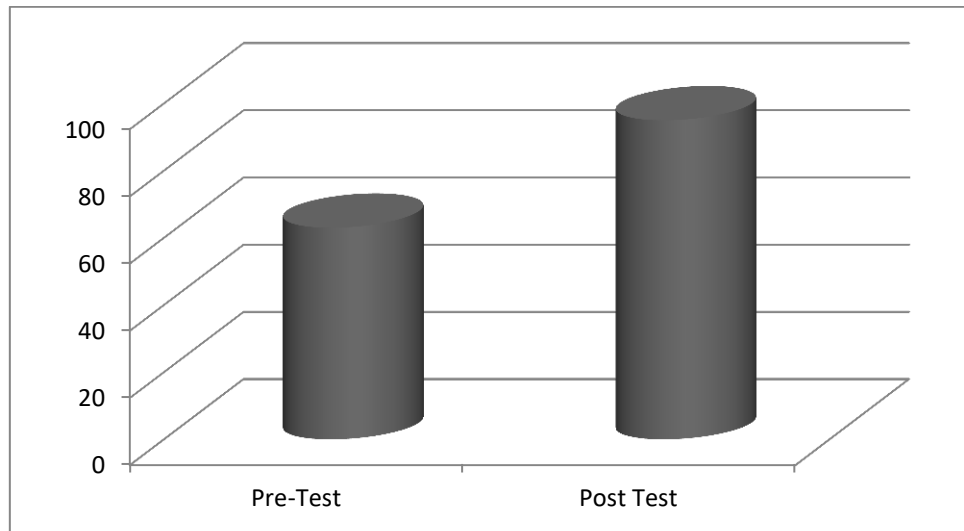
Sebelum pengabdian dilakukan, dilakukan diskusi bersama dengan tim terkait tema, Ikasi, sasaran, waktu pelaksanaan, dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang lancarnya kegiatan seperti materi dan surat permintaan bantuan bibit pohon. Setelah perlengkapan dirasa sudah mencukupi termasuk komunikasi kepada penyedia bibit yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Indragiri Rokan, maka penjemputan bibit pohon dilakukan.

Tahap ini dilakukan penjelasan tentang sadar wisata dan sapta pesona serta penghijauan dalam bentuk penanaman pohon. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sekaligus untuk mengingatkan kembali mengenai materi sadar wisata dan sapta pesona yang pernah disampaikan pada pengabdian masyarakat lalu. Setelah materi diberikan, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi, yaitu dengan penanaman bibit pohon di depan Kantor Camat Desa Koto Masjid, dilanjutkan dengan penyerahan bibit tanaman kepada mitra.

Adapun tolak ukur ketercapaian program kegiatan ini yaitu 80% peserta yang diundang hadir dalam pengabdian ini, terlaksananya seluruh kegiatan, pernyataan kepuasan dari mitra, peningkatan pemahaman mitra yang tergambar dari rerata post test yang naik melebihi pre-test yang dilakukan sebelum ceramah yang diisi dengan materi oleh tim pengabdian. Mitra semakin sadar bahwa menjaga kelestarian lingkungan dengan penanaman pohon itu penting, tergambar dari minimnya bibit pohon yang tidak terawat atau mati setelah serah terima bibit ke mitra.

DISKUSI

Pengabdian ini telah memberikan hasil yang cukup baik, tergambar dari 80% dari mitra hadir dan mengikuti kegiatan sampai dengan akhir kegiatan selain itu mitra semakin pemahaman tentang pentingnya penanaman pohon guna pelestarian lingkungan. Ini dapat dilihat dari form *pre test* dan *post test* yang dibagikan sebelum pelaksanaan kegiatan dan setelah kegiatan berakhir. Adapun rerata nilai *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada bagan gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Rerata *Pre Test* dan *Post Test*.

Dari bagan rerata *pre test* dan *post test* diatas tergambar peningkatan pemahaman mitra yaitu 32 % dari yang sebelumnya 63% menjadi 95%. Ini berarti ada 8 orang dari 25 orang mitra yang mendapat peningkatan pengetahuan setelah kegiatan ini dilaksanakan. Bibit yang telah ditanam oleh tim dan bibit-bibit yang telah diserahkan terimakan ke mitra tetap dipantau perkembangannya. Beberapa mitra memilih untuk tidak menanam bibit serentak dikarenakan beberapa diantara mereka memilih untuk membesarkan bibit sampai batas tertentu sebelum ditanam ke lahan yang telah disiapkan untuk meminimalisir kematian bibit. Pemantauan pertama dilakukan pada 21 November 2020, adapun bibit yang ditanam dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini :



Gambar 2. Bibit yang Telah Ditanam oleh Mitra

Pemantauan pertumbuhan bibit pohon ke-dua kalinya pada tanggal 29 Desember 2020 untuk bibit yang telah diserahkan dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini :



Gambar 3. Pemantauan Tumbuh Kembang Bibit Ke-Dua

Dilihat dari hasil pemantauan tumbuh kembang bibit yang telah diserahkan kepada masyarakat, dapat dilihat bahwa masyarakat yang telah mendapatkan bibit merawat dengan baik bibit-bibit pohon yang diberikan. Hal ini sejalan dengan Subagyo dan Ahmad (2014) dalam jurnalnya yang menyebutkan hasil penanaman yang dilakukan di pekarangan warga ternyata kecenderungannya adalah lebih banyak yang terawat daripada yang kurang terawat. Inilah yang menjadikan salah satu pendorong untuk menyerahkan bibit kepada masyarakat agar dapat bertanggung jawab dan merawat bibit pohon yang diberikan.

KESIMPULAN

Sebagai desa wisata dengan budidaya ikan sebagai sumber pendapatan utamanya, kualitas air, tanah dan ekosistem lingkungan perlu dijaga dengan baik. Dengan adanya kegiatan pengabdian dapat menunjang ekosistem pariwisata berkelanjutan di desa wisata ini. Selain itu masyarakat dapat lebih meningkat dengan buah dan pohon kayu yang memiliki nilai ekonomis, juga dapat membantu dalam pelestarian lingkungan desa wisata. Kegiatan ini sesuai dengan sasaran yang diharapkan tergambar dari peningkatan pengetahuan mitra pada post test yang meningkat dari pre test diawal.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah selain masyarakat semakin meningkatnya pemahaman mitra terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan penanaman pohon, selain itu bibit yang diberikan mayoritas dapat hidup dengan baik bahkan mitra ingin dilaksanakan lagi kegiatan serupa didaerahnya. Akan tetapi kekurangan yang dirasakan pada kegiatan ini adalah pada kegiatan ini tidak dibarengi dengan pemberian pupuk untuk bibit tanaman yang masi dalam masa vegetatif dan tim tidak dapat meng-cover keinginan mitra untuk dapat bibit lebih banyak dari jumlah yang ditentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Riau yang telah mendanai Pengabdian Kepada Masyarakat ini dengan nomor kontrak 048/LPPM-STP Riau/VIII/2020. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Kota Mesjid, semua mitra yang telah ikut serta dalam pengabdian juga telah melakukan perjanjian kerjasama mitra dengan nomor kontrak 05/POKDARWIS/PK/2020 atas nama ketua Pokdarwis yaitu Bapak Mushelmi, AMk, nomor kontrak PDW-KP/2020-021 atas nama ketua Pegiat Dewa

Wisata yaitu Bapak Candra Budi. Kegiatan ini juga taklepas dari kerjasama tim pengabdian yang telah berusaha dan meluangkan waktunya untuk melakukan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry, Gusti. (2018). Data BPS:Indonesia Punya 1.734 Desa Wisata. [http://infopublik .id /kategori/ekonomi-bisnis](http://infopublik.id/kategori/ekonomi-bisnis).
- Anonim. (2016). *Sadar Wisata dan Sapta Pesona*. [https://forumpariwisata. wordpress. com/2016/06/12/206/](https://forumpariwisata.wordpress.com/2016/06/12/206/)
- Meitasari. I, Aspan. A, & Irsan. R.(2014). Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kuantitas Air Dengan Pendekatan Neraca Air Tanaman (Studi Kasus di PT. Rezeki Kencana). *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* 2 (1) p1-10
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata
- Peraturan Menteri Pariwisata Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, pada Bab II Kriteria Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Surat Keputusan Camat XIII Koto Kampar, Nomor SK. 556/SET-XIIIKK/21 tanggal 05 November 2018
- Suryani, E & Dariah, A (2012). Peningkatan Produktivitas Tanah Melalui Sistem Agroforestri. *Jurnal Sumberdaya Lahan* 6 (2), p 101-109
- Wulandari, C (2011). *Agroforestry, Kesejahteraan Masyarakat dan Konservasi Sumber Daya Alam*. Universitas Lampung.